

Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi

I Gede Hadika Kresna Wirawan¹
I Made Sukartha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: hadika.kresna@gmail.com /Telp: +6281339179720

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak serta pengaruh variabel *corporate governance* (CG) sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. Variabel kepemilikan keluarga diukur dengan hak kontrol, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, agresivitas pajak diukur dengan *discretionary accrual*, dan CG dengan analisis faktor. Sampel ditentukan melalui metode *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Uji yang digunakan Uji Analisis Regresi Berganda dan *Moderate Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi CG dengan variabel independen tidak signifikan sehingga tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak.

Kata kunci: Kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, agresivitas pajak, *corporate governance*.

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence on the influence of family ownership variables and firm size on tax avoidance and the influence of CG variables as a moderating variable in the influence of family ownership and firm size on tax aggressiveness. The variable of family ownership is measured by control rights, firm size is measured by the total natural logarithm of the asset, tax aggressiveness is measured by discretionary accrual, and Corporate Governance by factor analysis. Samples in this study amounted to 19 companies in 2014-2016. Test used Regression Analysis and Moderated Regression Analysis. The results of this study indicate that company ownership has a positive effect on tax aggressiveness and firm size has no effect on tax aggressiveness. This study also shows that CG interaction with independent variables is not significant so it is not able to moderate the influence of family ownership and firm size on tax aggressiveness.

Keywords: Family ownership, company size, tax aggressiveness, corporate governance.

PENDAHULUAN

Pajak selalu menjadi sumber utama dalam pendapatan negara yang tergambar dari APBN yakni pada tahun 2016, pendapatan pajak pemerintah sebesar Rp1.360,1 Triliun dari total pendapatan negara sebesar Rp1.822,5 Triliun atau sebesar 74,6 persen. Penerimaan tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan untuk mendukung ketahanan dan keamanan negara. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan negara di sektor pajak.

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan pajak di Indonesia. Dimulai dari reformasi perpajakan pada tahun 1983, pemerintah secara menyeluruh mengubah sistem pemungutan pajak dari *official assessment system* menjadi *self-assessment system*. *Self-assessment system* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang, dalam sistem ini fiskus hanya menjadi pengawas. Namun tingkat kepatuhan pajak di Indonesia masih tergolong sangat rendah yang digambarkan dalam *tax ratio* dan *tax gap* di Indonesia.

Tax ratio atau rasio pajak adalah perbandingan antara penerimaan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Sumber dari Badan Pusat Statistik yang diolah oleh Bareksa menunjukkan bahwa fluktuasi *tax ratio* terus terjadi sepanjang tahun 2006 hingga 2015. Pada periode tersebut, angka *tax ratio* Indonesia masih kalah dengan negara-negara tetangga. Bahkan pada bulan Maret

2015 angka *tax ratio* Indonesia sebesar 9,19% mencapai angka terendahnya dalam periode tersebut.

Beberapa peneliti mengungkap alasan-alasan mengapa negara tidak mampu memaksimalkan potensi pajaknya. Berbeda dengan negara yang selalu berusaha untuk memaksimalkan penerimaan pajak, wajib pajak menempatkan pajak sebagai beban. Dengan adanya perbedaan kepentingan ini tentu akan mengakibatkan wajib pajak mengambil tindakan-tindakan yang cenderung agresif. Tindakan-tindakan yang cenderung agresif ini biasa disebut sebagai agresivitas pajak. Agresivitas pajak dalam penelitian ini mengacu pada definisi yang digunakan oleh Frank *et al.*(2009) serta Lanis dan Richardson (2011), yaitu suatu tindakan baik yang tergolong *tax evasion* maupun yang tidak termasuk yang memiliki bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak. Adapun *Tax evasion* adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga berkurangnya penerimaan kas negara. Definisi lain diungkapkan oleh Minnick dan Noga (2010), Armstrong *et al.* (2012), Hanlon dan Heitzman (2010), dan Rico dalam Kholbadalov (2012) yang memiliki definisi yang hampir sama.

Untuk mengetahui seberapa besar tindakan agresif yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, banyak peneliti yang telah meneliti tingkat agresivitas wajib pajak. Dalam beberapa penelitian, agresivitas pajak diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), seperti penelitian Dyreng *et al.*,(2010) dan Gupta dan Newberry (1997) peneliti menganggap bahwa ETR tidak menjelaskan agresivitas pajak dengan baik karena ETR membagi total pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Peneliti akhirnya menggunakan proksi *discretionary accrual*

(DA). Proksi DA menggambarkan perilaku manajer perusahaan dalam menaikkan atau pun menurunkan laba perusahaan untuk tujuan tertentu. Perilaku manajer yang cenderung menurunkan laba tentu mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif untuk meminimalkan biaya politiknya atau cenderung menghindari pembayaran pajak dari jumlah yang semestinya dibayarkan. (Jones, 1991)

Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* yang bertanda negatif ($DA < 0$) yang mengarah pada penurunan laba yang dapat mengindikasikan adanya tindakan agresif pajak dan dihitung dengan total akrual menggunakan model Jones modifikasi (Dechow, 1995) untuk mengestimasi *discretionary accrual*.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terkait agresivitas pajak, ada pun beberapa variabel yang sudah diteliti yang memengaruhi tingkat agresivitas pajak antara lain *leverage*, likuiditas, *corporate governance* (CG), *corporate social responsibility* (CSR), struktur kepemilikan, dan beberapa variabel lainnya. Dalam penelitian Andhari (2016) *leverage* berpengaruh negative pada agresivitas pajak, sedangkan penelitian Fajar (2015) dan Gemilang (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Selanjutnya penelitian oleh Krisnato (2012) dan Gemilang (2017) menyatakan likuiditas perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan, sedangkan Fajar (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Andhari (2016) dan Deiya (2017) juga mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh negatif pada agresivitas perusahaan.

Selain itu Gemilang (2017) dan Dewi (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak, sedangkan Darmawan (2014), Swingly (2015), dan Irvan (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Penelitian oleh Praptidewi (2016) menyatakan bahwa variabel kepemilikan keluarga berpengaruh positif pada agresivitas pajak, sedangkan Hidayanti (2013) dan Utami (2015) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Dengan hasil beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan terdapat inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan agresivitas pajak.

Sari dan Martani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga cenderung bertindak lebih agresif dalam perpajakan daripada perusahaan non keluarga. Namun Chen *et al* (2010) menemukan bahwa tingkat keagresifan tindakan pajak pada perusahaan keluarga lebih kecil daripada perusahaan non keluarga dikarenakan masalah keagenan pada perusahaan non keluarga lebih besar, yakni pada hubungan manajer dan pemilik.

Struktur kepemilikan keluarga merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi tindakan agresif suatu perusahaan. Permasalahan pada perusahaan keluarga yaitu konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan konflik yang lebih kecil antara pemilik dengan manajer (Jensen *et al.*, 1976). Tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak perusahaan juga dapat didukung dari kehadiran pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas. (Chen *et al.*, 2010). Di Asia, struktur kepemilikan

keluarga memiliki bentuk struktur kepemilikan piramida (Claessens *et al.*, 2000) begitu pula halnya dengan negara Indonesia (Rusdy dan Martani, 2014).

Hidayanti (2013) menguji sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011 dan menghasilkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chen *et al.* (2010) yang menduga karena perusahaan keluarga menanggung biaya lebih besar jika melakukan tindakan pajak agresif akibat kepemilikan proporsi saham yang lebih besar dan jangka waktu investasi yang lebih panjang. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Sari (2010) dan Praptidewi (2016) pada perusahaan di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang dimiliki oleh keluarga cenderung melakukan tindakan pajak yang lebih agresif daripada perusahaan non keluarga.

Di sisi lain, menurut Kurniasih dan Sari (2013) perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menyebabkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk tidak berlaku agresif atau patuh. Sedangkan menurut Rodriguez dan Anas (2012) ukuran perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil salah satunya dinilai dari aset yang dimiliki. Penelitian Gemilang (2017) dan Dewi (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak disebabkan karena semakin besar perusahaan maka entitas di dalamnya akan menjaga nama baik perusahaan di mata publik. Hasil yang bertolak belakang didapatkan dalam penelitian Singly (2015), Darmawan (2014), dan Irvan (2015).

Mengacu pada hasil penelitian Sari (2010), Praptidewi (2016), dan Darmawan (2014) diperlukan variabel pemoderasi hubungan variabel kepemilikan

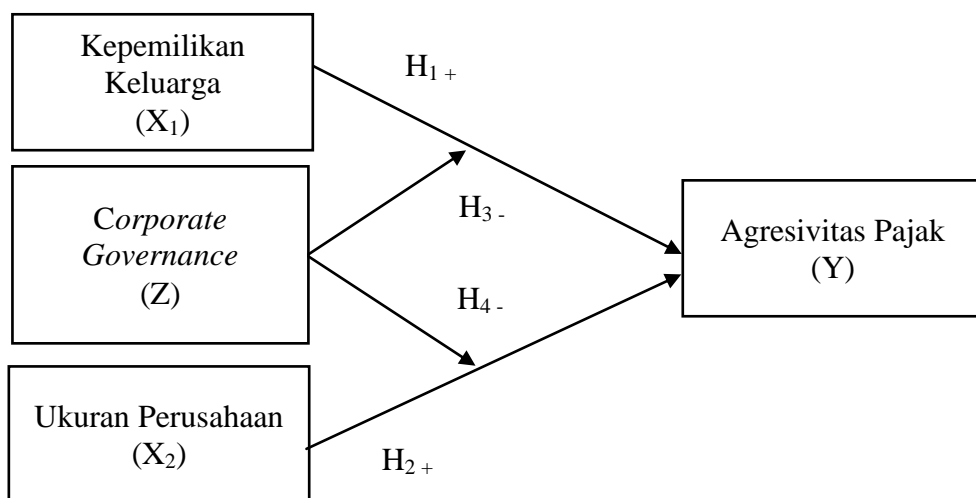
keluarga dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga yang cenderung bertindak agresif di Indonesia dan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula usaha yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya politiknya yaitu pajak pemerintah. Maka perlunya variabel pemoderasi untuk mempengaruhi hubungan variabel tersebut dengan agresivitas pajak.

Penerapan konsep *corporate governance* (CG) yang maksimal dianggap mampu menjadi pemoderasi dalam penelitian ini. CG memiliki prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, pertanggungjawaban, dan keadilan menjadi variabel yang tepat sebagai pemoderasi. Salah satu prinsip yang perlu diterapkan secara maksimal adalah prinsip independensi pada perusahaan keluarga.

Hidayanti (2013) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *corporate governance* (CG) berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan yang sudah menerapkan prinsip dan komponen CG sesuai dengan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mampu meminimalisasi tindakan-tindakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan. Dengan hasil yang diperoleh Hidayanti (2013) peneliti mencoba meneliti variabel CG untuk memoderasi hubungan kepemilikan keluarga dengan agresivitas pajak. Berlatar belakang hal-hal di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi.”

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak dan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* pada hubungan kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak. Harapannya penelitian ini dapat memberikan pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu akuntansi yang berkaitan tentang pengaruh kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan mendukung teori akuntansi positif.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pembaca khususnya bagi akademisi, analis, dan perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban perusahaan dalam membayar perpajakan dan menaati peraturan yang berlaku. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kerangka Berfikir

Teori akuntansi positif yang menjadi teori dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kebijakan akuntansi dapat menjadi penyebab suatu permasalahan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. Teori akuntansi positif menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang membuat perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba, yaitu 1) *The Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Program Bonus); 2) *The Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Kontrak Utang); 3) *The Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik).

Fenomena di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan keluarga melakukan tindakan pajak agresif. Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana para manajemen perusahaan mengambil tindakan dalam pengungkapan laporan keuangan melalui kebijakan akuntansi yang digunakannya. Jika manajemen perusahaan dapat dipengaruhi oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham mayoritas yang merupakan keluarga, maka memungkinkan para manajer perusahaan untuk bertindak sesuai keinginan pemilik, termasuk melakukan tindakan pajak agresif untuk mengurangi biaya politik perusahaan.

Chen et al. (2010) menyatakan bahwa manfaat dan biaya dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Konflik yang ada di dalam perusahaan dinyatakan lebih kecil daripada perusahaan non keluarga. Hasil dari penelitian Chen *et al.* dan Sirait dan Martani (2010) berbeda dengan Sari (2010) dan Praptidewi (2016). Perbedaan hasil yang didapat

dinyatakan karena adanya perbedaan *tax gap* dan *tax ratio*. Chen *et al.* (2010) meneliti perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dan Sirait dan Martani (2010) meneliti perusahaan-perusahaan yang ada di Malaysia. Hal ini terlihat jelas dengan *tax ratio* dan *tax gap* negara tersebut sedang berada di atas Indonesia.

Selain itu, keluarga sebagai pemilik mayoritas sebuah perusahaan tentu memiliki kuasa atau hak suara yang lebih besar dari pada pemilik saham lainnya. Hal ini membuat keluarga pemilik perusahaan dapat menentukan arah kebijakan yang akan diambil perusahaan.

H₁: kepemilikan keluarga berpengaruh positif pada agresivitas pajak.

Kemudian *Political Cost Hypothesis* dalam teori akuntansi positif menyebutkan bahwa semakin besarnya biaya politis yang harus dibayarkan perusahaan akan membuat sebuah kecenderungan pada manajemen perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang cenderung menurunkan laba perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar atau bertambahnya nilai perusahaan akan menarik perhatian para *stakeholder* lainnya seperti pemerintah, debitor, kreditor dan lainnya. Hal ini akan berpotensi untuk menimbulkan biaya politik yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Irvan (2014), Singly (2015), dan Darmawan (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan dalam hipotesis biaya politik yang menyatakan manajemen cenderung memilih untuk menurunkan laba perusahaan agar dapat mengurangi beban pajak yang merupakan biaya politik. Tindakan-tindakan pajak agresif dapat dilakukan

manajemen perusahaan untuk dapat menurunkan laba baik secara legal atau pun ilegal.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak.

Selain itu, keluarga sebagai pemilik mayoritas sebuah perusahaan tentu dapat menentukan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diambil sebuah perusahaan. Sari dan Martani (2010) menyatakan bahwa *Corporate Governance* (CG) tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak. CG sendiri sudah dikenal dari tahun 1992 dan mulai diterapkan di perusahaan-perusahaan di Amerika sejak tahun 2000 menyusul skandal besar perusahaan Enron.

Hidayanti (2013) mendukung bahwa penerapan prinsip-prinsip CG yang diterapkan perusahaan akan mampu mengurangi tindakan-tindakan yang tidak efektif atau melanggar aturan-aturan yang berlaku. Dengan adanya prinsip-prinsip CG seperti independensi, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan maka fungsi tata kelola dan pengawasan perusahaan menjadi lebih terstruktur dan transparan hingga dapat menghindari praktek-praktek yang tidak sesuai.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia pun diimbau oleh pemerintah untuk menerapkan prinsip GCG agar terhindar dari skandal yang merugikan perusahaan atau pun negara. Penerapan GCG di perusahaan-perusahaan keluarga di Indonesia tentu dapat membantu memberikan penerapan kebijakan-kebijakan akuntansi yang tepat untuk perusahaan sehingga terhindar dari praktek-praktek yang menyimpang dari aturan yang berlaku.

H₃: *Corporate Governance* memperlemah pengaruh kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak.

Hipotesis biaya politik juga dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang dihadapkan dengan biaya politik yang tinggi akan cenderung melakukan rekayasa penurunan laba agar terhindar dari perhatian publik. Semakin besar aset perusahaan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan laba yang semakin meningkat. Dengan laba yang tinggi tentu perusahaan akan dihadapkan dengan biaya politik yang lebih tinggi untuk menunaikan kewajibannya. Semakin besar ukurannya maka disinyalir perusahaan akan melakukan tindakan-tindakan yang agresif untuk menghindari biaya politik.

Salah satu prinsip *corporate governance* (CG) adalah *responsibility* (tanggung jawab), para manajer bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan patuh terhadap peraturan dan standar-standar pelaporan yang berlaku. Dengan diterapkannya CG maka akan meminimalisasi kecurangan atau pun tindakan-tindakan agresif perusahaan yang melanggar peraturan pemerintah.

H₄: *Corporate Governance* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menganalisis perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 dan telah menyediakan *annual report* yang dapat diakses melalui *website* www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi agresivitas pajak (Y) sebagai variabel dependen diprosikan diukur menggunakan *discretionary accrual* yang digunakan adalah yang mengarah pada penurunan laba atau *discretionary accrual* yang bertanda negatif ($DA < 0$) yang dihitung dengan total akrual menggunakan model Dechow *et al.* (1995) serta model Jones modifikasian (Dechow *et al.*, 1995) untuk mengestimasi *nondiscretionary accrual*. Perhitungan agresivitas pajak dengan model Jones modifikasian adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t
- N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi per-usahaan i pada periode t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_t = Aset tetap perusahaan tahun t
- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- β = Koefisien regresi

e = error

Kepemilikan keluarga sebagai variabel independen (X_1) Penelitian ini mendefinisikan kepemilikan keluarga dengan klasifikasi sebagai berikut. 1) Keluarga merupakan keseluruhan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara, institusi keuangan (seperti lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pension, bank, dan koperasi) dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Keluarga merupakan satu pemilik terbesar di antara individual atau perusahaan tercatat, kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara, institusi keuangan, dan public. Kepemilikan keluarga dapat dihitung melalui jumlah hak kontrol pemegang saham dengan menjumlahkan hak kontrol langsung dan tidak langsung(Siregar, 2007).

Kemudian ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X_2) Menurut Lanis dan Richardson (2012) ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural total aset dengan rumus berikut:

$$Size = \ln (\text{Total Aset}) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- Size = Ukuran Perusahaan
- Ln = Logaritma Natural
- Total Aset = Jumlah seluruh aset lancar dan tetap perusahaan

Sedangkan *corporate governance* yang merupakan variabel pemoderasi (Z) Dalam penelitian ini *corporate governance* diukur dengan analisis faktor menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit}}{\text{Jumlah komisaris independen}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots(8)$$

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi non partisipan. Dilakukan Uji Analisis Faktor, Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda hingga Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang menghasilkan dua persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen agresivitas pajak
- X₁ = Variabel independen kepemilikan keluarga
- X₂ = Variabel independen ukuran perusahaan
- α = Konstanta
- β₁, β₂ = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau pun penurunan)
- e = Nilai residu

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 Z + \beta_3 X_2 Z + \varepsilon \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- Y = Agresivitas Pajak
- α = Konstanta
- β₁ - β₃ = Koefisien Regresi
- X₁ = Kepemilikan Keluarga
- X₂ = Ukuran Perusahaan
- Z = *Corporate Governance*
- ε = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah atau wilayah penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 19 perusahaan dengan proses penyeleksian sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014—2016	555
2	Perusahaan yang disinyalir bukan kepemilikan keluarga	467
3	Jumlah perusahaan sebelum penghitungan <i>discretionary accrual</i>	83
4	Perusahaan dengan <i>discretionary accrual</i> positif selama tahun 2014-2016	64
5	Jumlah sampel penelitian	19

Sumber: Data diolah, 2017

Uji yang pertama dilakukan adalah uji analisis faktor untuk menentukan variabel yang nantinya akan mewakili GCG dalam penelitian ini. Hasil analisis faktor keempat proksi CG disajikan dalam tabel 3 sampai tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Total Variance Explained Variabel CG

Comp	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1						
2	1,489	37,214	37,214			
3	1,275	31,879	69,093	1,489	37,214	37,214
4	,883	22,087	91,180	1,275	31,879	69,093
	,353	8,820	100,000			

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil analisis faktor dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA) yang ditunjukkan pada tabel 3 memperoleh nilai *eigen value* lebih besar dan sama dengan satu dan varians yang bisa dikerjakan sebesar 37,214%. Berdasarkan

kriteria yang digunakan yaitu nilai varianses harus lebih besar atau sama dengan 60%, maka komponen yang terbentuk masih belum sesuai, oleh karena itu proksi yang tidak sesuai dengan kriteria dikeluarkan dari model.

Tabel 4.
Ringkasan Nilai *Anti-image*

	kepins	kepman	komind	Komaud	
Anti-image Correlation	kepins	.344 ^a	.177	.464	.493
	kepman	.177	.527 ^a	.165	-.013
	komind	.464	.165	.295 ^a	.432
	komaud	.493	-.013	.432	.363 ^a

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil analisis faktor jika dilihat melalui nilai *anti-image* pada tabel 4 dicari nilai terkecil di antara faktor lainnya, di mana faktor komisaris independen memiliki nilai *anti-image* terkecil yaitu sebesar 0,295 sehingga harus dikeluarkan dari model. Selanjut akan dianalisis faktor kembali dengan tiga faktor lainnya.

Tabel 5.
Hasil Uji Total Variance Explained Variabel GCG

Comp	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1						
2	1,482	49,386	49,386			
3	,900	30,010	79,396	1,482	49,386	49,386
	,618	20,604	100,000			

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil analisis faktor dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA) yang ditunjukkan pada tabel 5 memperoleh nilai *eigen value* lebih besar dan sama dnegan satu dan varianses yang bisa dikerjakan sebesar 49,386%. Berdasarkan kriteria yang digunakan yaitu nilai varianses harus lebih besar atau sama dengan 60%, maka komponen yang terbentuk masih belum sesuai, oleh karena itu proksi yang tidak sesuai dengan kriteria dikeluarkan kembali dari model.

Tabel 6.
Ringkasan Nilai *Anti-image*

		kepins	kepman	Komaud
Anti-image Correlation	Kepins	,620 ^a	-,397	-,613
	Kepman	-,397	,255 ^a	,393
	komaud	-,613	,393	,607 ^a

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan data *anti-image* pada tabel 6, nilai *anti-image* faktor kepemilikan manajerial masih di bawah 0,5. Maka faktor kepemilikan manajerial harus dikeluarkan dari model dan analisis faktor diuji kembali menggunakan dua faktor.

Tabel 7.
Hasil Uji Total Variance Explained Variabel CG

Comp	Total	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings		
		% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,382	69,079	69,079	1,382	69,079	60,079
2	,618	30,921	100,00			

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil analisis faktor selanjutnya dilakukan dengan menggunakan dua faktor sesuai dengan tabel 7 yang menunjukkan nilai *eigen value* lebih besar atau sama dengan satu varians yang dijelaskan sebesar 69,079%. Berdasarkan kriteria yang digunakan yaitu nilai varians harus lebih besar atau sama dengan 60%, hal ini berarti uji total *variance explained* dari faktor kepemilikan institusional dan komite audit sudah sesuai dengan kriteria validasi konstruk.

Tabel 8.
KMO and Barlett's Test Variabel CG

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		,500
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	
	Df	8,577
	Sig.	1 ,003

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 8 nilai KMO (Kaiser-Mayer-Olkin) sebesar 0,500 (setelah kepemilikan manajerial dan komisaris independen dikeluarkan). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit mampu menjadi proyeksi nilai dari variabel *corporate governance*.

Selanjutnya statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	57	-0,4715	-0,0013	-0,0697	0,0854
Kepemilikan Keluarga	57	0,3816	0,7563	0,5660	0,1080
Ukuran Perusahaan	57	26,3246	34,1438	28,6789	1,8291
<i>Corporate Governance</i>	57	-1,4046	1,6276	0,0052	0,8514
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data diolah, 2018

Pada variabel agresivitas pajak diprosikan dengan *discretionary accrual* bertanda negatif terdapat data outlier. Untuk menormalkan variabel agresivitas pajak dan *corporate governance* dilakukan dengan teknik *winsorizing*. Teknik *winsorizing* digunakan pada data yang diperoleh untuk menghilangkan data

outlier. Hasil statistik deskriptif setelah dilakukan teknik *winsorizing* dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10.
Hasil Statistik Deskriptif Setelah *Winsorizing*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	57	-0,3163	-0,0050	-0,0690	0,0649
Kepemilikan Keluarga	57	0,3816	0,7563	0,5660	0,1080
Ukuran Perusahaan	57	26,3246	34,1438	28,6789	1,8291
<i>Corporate Governance</i>	57	-1,4046	1,6276	0,0052	0,8514
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data diolah, 2018

Agresivitas pajak diprosikan melalui *discretionary accrual* bertanda negatif ($DA < 0$). Berdasarkan data yang diperoleh dari 19 perusahaan sampel, perusahaan yang memiliki agresivitas pajak terendah adalah PT Tifa Finance Tbk tahun 2015 dengan nilai minimum variabel agresivitas pajak adalah sebesar -0,4715. Berdasarkan teknik *winsorizing* yang digunakan, nilai minimum agresivitas pajak disesuaikan menjadi -0,3163. Perusahaan dengan agresivitas pajak terbesar adalah perusahaan PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar -0,0013. Berdasarkan teknik *winsorizing* nilai maksimum agresivitas pajak disesuaikan menjadi -0,0050. Rata-rata (*mean*) dari variabel agresivitas pajak sebesar -0,0692 dengan deviasi standar sebesar 0,0649. Hal ini menunjukkan rentangan data yang tidak terlalu jauh antara nilai minimum dan maksimum variabel agresivitas pajak.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga terkecil adalah perusahaan PT Tifa Finance Tbk sebesar 0,3861. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga terbesar adalah perusahaan PT Sampoerna Agro Tbk sebesar 0,7563. Hal tersebut menunjukkan rentangan data yang terlalu jauh antara nilai minimum dan

maksimum. Rata-rata (mean) dari variabel kepemilikan keluarga adalah 0,5660 dengan deviasi standar 0,1080.

Perusahaan dengan ukuran terkecil adalah PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk tahun 2014 sebesar 26,3246. Sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan terbesar adalah PT Bank Central Asia Tbk tahun 2016 sebesar 34,1483. Rata-rata (mean) dari variabel kepemilikan keluarga adalah 26,3246 dengan deviasi standar 1,829. Perusahaan yang memiliki nilai CG paling rendah adalah PT Jembo Cable Company Tbk sebesar -1,4046. Sedangkan perusahaan dengan nilai CG paling tinggi adalah PT Bank Windu Kentjana International Tbk sebesar 1,6276. Rata-rata (*mean*) dari variabel CG adalah 0,0053 dengan standar deviasi sebesar 0,8515. Walau pun rentangan data terhitung besar, namun data dinilai masih dalam batas normal.

Kemudian uji selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang dilakukan telah lolos dari asumsi klasik. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji diketahui nilai signifikansi sebesar 0,210 ($0,210 > 0,05$). Hal ini berarti model regresi berdistribusi normal.

Uji kedua yang dilakukan yakni uji autokorelasi. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,083 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa pada data penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi. Selanjutnya uji heteroskedastisitas didapatkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan

di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi satu.

Selanjutnya uji analisis regresi linier berganda. Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan keluarga (X1), ukuran perusahaan (X2), dan agresivitas pajak (Y). Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,340	0,135		-2,515	0,015
Kepemilikan keluarga	0,295	0,074	0,479	3,997	0,000
Ukuran Perusahaan	0,004	0,004	0,104	0,871	0,3880
R	0,481				
R ²	0,231				
Adjusted R ²	0,203				
F hitung	8,131				
Sig. F	0,001				

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti disajikan pada tabel di atas, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -0,340 + 0,295 X_1 + 0,004 X_2 + e$$

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Hasil pengujian *moderated regression analysis (MRA)* dapat dilihat dalam tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12.
Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,312	0,150		-2,081	0,042

Kepemilikan Keluarga (X1)	0,287	0,078	0,465	3,651	0,001
Ukuran Perusahaan (X2)	0,003	0,005	0,081	0,618	0,540
KEP*CG	-0,041	0,104	-0,300	-0,391	0,698
UK*CG	0,001				
R	0,485				
R ²	0,235				
Adjusted R ²	0,176	0,002	0,333	0,431	0,668
F hitung	3,990				
Sig. F	0,007				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik yang ditunjukkan dalam tabel di atas, maka persamaan MRA yang dibentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,312 + 0,287X_1 + 0,003X_2 - 0,041X_1Z + 0,001X_2Z + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji R² diketahui bahwa koefisien determinasi pada model regresi moderasi *AdjustedR²* adalah sebesar 17,6% perubahan (naik turun) pada agresivitas pajak dipengaruhi atau dijelaskan oleh kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, dan moderasi dari *corporate governance* sedangkan sisanya sebesar 83,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan hasil uji kelayakan model, nilai signifikansi F adalah sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 ($F < \alpha$) yang artinya model penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai model regresi.

Uji parsial yang dilakukan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien beta positif sebesar 0,295 dan nilai t positif sebesar 3,997 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak. Semakin tinggi kepemilikan keluarga dalam perusahaan, semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan

keluarga berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan lebih berusaha untuk melakukan agresivitas pajak sesuai dengan hasil penelitian ini dilakukan Praptidewi (2016) dan Sirat dan Martani (2014) bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan lebih berusaha untuk melakukan agresivitas pajak. Pengaruh kepemilikan keluarga yang besar pada perusahaan membuat peluang dilakukannya agresivitas pajak lebih besar sehingga akan membuat pemilik perusahaan mendapat manfaat dari agresivitas pajak lebih besar baik secara legal atau pun tidak. Jadi, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga menilai manfaat penghematan pajak yang diperoleh melalui agresivitas pajak masih lebih besar dari potensi terjadinya biaya akibat tindakan ini, sehingga perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung untuk melakukan tindakan pajak agresif.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai beta positif sebesar 0,004 dan nilai t positif sebesar 0,871 dengan tingkat signifikansi 0,338. Nilai t positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak. Namun karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Hipotesis biaya politik menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin cenderung untuk mengambil langkah untuk

meminimalkan biaya politik yang ditanggungnya. Salah satu caranya adalah untuk melakukan agresivitas pajak dengan melakukan penggeseran laba dari tahun ini ke tahun berikutnya. Oleh karena H_1 penelitian ini ditolak, maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori hipotesis biaya politik. Jika ditilik dari statistik deskriptif, diketahui nilai minimum dari ukuran perusahaan adalah 26,3246 dan nilai maksimumnya adalah 34,1438 dengan *mean* 28,6789. Dari data tersebut diketahui bahwa rata-rata ukuran perusahaan mendekati nilai minimum. Selanjutnya nilai minimum agresivitas pajak adalah -0,3163 dan nilai maksimumnya adalah -0,0050 dengan *mean* -0,0690. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan mendekati nilai maksimum yang berarti rata-rata perusahaan sampel cenderung tidak melakukan agresivitas pajak. Dapat disimpulkan bahwa dari data statistik deskriptif, rata-rata perusahaan sampel berukuran tidak terlalu besar perusahaan cenderung tidak melakukan penggeseran laba. Selanjutnya data agresivitas pajak menunjukkan perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan pajak agresif secara masif. Oleh karena itu ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel interaksi antara variabel CG dengan kepemilikan keluarga sebesar -0,041 dengan taraf signifikansi 0,698 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menolak H_3 yakni CG mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak yang terjadi di seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

Corporate governance yang dalam penelitian ini diukur menggunakan analisis faktor mendapati bahwa terdapat satu faktor yang terbentuk dari variabel kepemilikan institusional dan komite audit. Kepemilikan institusional berarti perusahaan juga dimiliki oleh institusi lain sehingga memiliki kontrol dalam kebijakan perusahaan. Sedangkan komite audit bertugas untuk mensupervisi laporan keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam setiap kebijakan yang diambil.

Oleh karena CG tidak mampu memoderasi variabel kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak, maka perlu ditinjau kembali sebaran data dari variabel-variabel tersebut. Data variabel kepemilikan keluarga dalam statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimumnya adalah 0,3816 dan nilai maksimumnya sebesar 0,7563 dengan nilai *mean* yang mendekati maksimum sebesar 0,5660. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel cenderung memiliki kepemilikan keluarga yang tinggi (melebihi 50% kepemilikan). Sedangkan interaksi CG dengan kepemilikan keluarga menunjukkan nilai -0,041 mampu memberikan pengaruh negative pada pengaruh kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak namun tidak signifikan.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi berarti memiliki kontrol yang lebih tinggi dalam menentukan kebijakan perusahaan dari kepemilikan lainnya. Sedangkan komite audit merupakan bagian internal perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan yang dikerjakan oleh perusahaan, bukan untuk menentukan kebijakan yang diambil perusahaan. Sehingga variabel

CG yang diproksikan dengan analisis faktor tersebut tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel interaksi antara variabel CG dengan ukuran perusahaan sebesar 0,041 dengan taraf signifikansi 0,668 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menolak H_4 yakni CG mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada agresivitas pajak yang terjadi di seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

Penelitian ini menunjukkan secara independen, ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh pada agresivitas pajak karena sebaran sampel cenderung perusahaan merupakan perusahaan yang relatif kecil dan perusahaan melakukan agresivitas pajak yang rendah. Sehingga variabel *corporate governance* tidak memberikan pengaruh positif atau pun negatif dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada agresivitas pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa. 1) Kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan keluarga pada perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajaknya; 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Hasil penelitian ini disinyalir karena sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan tergolong relatif kecil dan tingkat agresivitasnya pun tergolong rendah; 3) *Corporate governance*

tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak. Hal ini disinyalir disebabkan karena sampel pada penelitian ini cenderung memiliki kepemilikan keluarga yang tinggi yang mengakibatkan hak kontrol didominasi oleh kepemilikan keluarga dalam mengambil keputusan atau kebijakan perusahaan; 4) *Corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak mampu memberikan pengaruh pada agresivitas pajak karena perusahaan sampel yang memiliki ukuran perusahaan yang relatif kecil dan perusahaan yang cenderung tidak agresif dalam perpajakannya.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran yaitu. 1) Bagi perusahaan di Indonesia diharapkan mampu mengevaluasi segala kebijakan yang diambil agar tidak melanggar hukum yang berlaku. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu bentuk pengawasan dan kontrol perusahaan agar segala kegiatan dan kebijakan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan aturan; 2) Bagi pemerintah, diharapkan untuk dapat memantau tindakan oportunistik manajemen perusahaan yang sangat riskan dengan praktek-praktek penggelapan pajak yang dapat merugikan negara; 3) Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat mendapatkan faktor-faktor yang lebih menggambarkan kondisi tata kelola perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, terdapat berbagai proksi yang dapat menggambarkan agresivitas pajak yang dapat diuji untuk hasil yang lebih spesifik. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang rendah dalam penelitian ini yakni sebesar 17,6% yang menunjukkan adanya keterbatasan variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel dependen sehingga disarankan, peneliti selanjutnya dapat menambah atau mempertimbangkan kemungkinan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan nilai perusahaan.

REFERENSI

- Watts, Ross L dan Jerold L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65 (1).
- Chen, S., Chen X., Cheng, dan Shevlin. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family-Firms? *Journal of Financial Economics*, 95:41-46.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70 (2), pp:193—225.
- Dyreng, Scott D., Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew. 2008. Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83 (1).
- Frank, M., L. Lynch, and S. Rego. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84 (2).
- Gupta, Sanjay, dan Kaye Newberry. 1997. Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Publik Policy*.
- Hanlon, Michelle dan Shane Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), pp: 127-178.
- Kholbadalov, Utkir. 2012. The Relationship of Corporate Tax Avoidance, Cost of Debt and Institutional Ownership: Evidence from Malaysia. *Atlantic Review of Economics*, 2, pp:1-36.
- Minnick dan Noga. 2010. Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management? *Journal of Corporate Finance*, 16, pp: 703-718.
- Armstrong, C. S., Jennir Blouin, dan David F. Larcker. 2012. The Incentives of Tax Planning. *Journal of Accounting and Economics*, 53, pp: 391-441.
- Sari, Dewi Kartika dan Dwi Martani. 2010. Ownership Characteristics, Corporate Governance, dan Tax Aggressiveness. The 3rd Accounting and The 2nd Doctoral Colloquium, *Bridging Gap Between Theory, Research, and*

Practice IFRS Convergence and Application. Bali-Indonesia, 27—28 Oktober 2010.

Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; dan Lang, Larry H. P. (2000a). “The Separation of Ownership and Control in East Asians Corporations.” *Journal of Financial Economics*. Vol. 58.

Lanis, Roman, dan Grant A. Richardson. 2011. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: an Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31, pp:86-108.

Jones, J. J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2).

Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3.

Siregar, Baldric. 2007. Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol terhadap Dividen. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

Rudsyi, M. Khoiru dan Dwi Martani. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram: Lombok.

Sirait, Nora Sabrina dan Dwi Martani. 2014. Pengaruh Perusahaan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.

Andhari, Putu. 2017. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.

Hidayanti, Nur. 2013. Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Utami, Wahyu dan Hendri Setyawan. 2015. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating. *2nd Conference in Business, Accounting, and Management*. Semarang.

Praptidewi, Mayta dan I Made Sukartha. 2016. Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada *Tax Avoidance* Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.

- Darmawan, Hendy dan I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return on Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Suprimarini, Deiya dan Bambang Suprasto. 2017. Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit*, dan Kepemilikan Institusional pada Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Gemilang, Dewi. 2016. Pengaruh Likuiditas, *Leverage, Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Adisamartha, Fajar dan Naniek Noviari. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage, Intensitas persediaan dan Intensitas Aset Tetap* pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Universitas Udayana. Bali.
- Tiaras, Irvan. Pengaruh Likuiditas, *Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal*. Universitas Tarumanagara. Jakarta.
- Sari, Putri. 2015. Moderasi *Good Corporate Governance* pada Pengaruh Antara *Leverage* dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 12.3*. Universitas Udayana. Bali.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1*. Universitas Udayana. Bali.